

IBU ELFINA WANITA PEKERJA PENGOLAH IKAN TRADISIONAL DI AIR BANGIS DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dian Eksari¹, Benny Kurniadi²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
dianeksari1203@gmail.com

ABSTRACT

This artwork highlights the life of Mrs. Elfina, a woman worker in traditional fish processing in Air Bangis. In the context of local culture and economy, through documentary photography, the artist captures important moments in his daily activities. Which reflects dedication and perseverance in preserving local traditions. The purpose of this work is to raise the values of humanity, perseverance, and local wisdom which are reflected in the activities of traditional fish processing workers. In the process of its creation, the teori used in this research are documentary photography theory to reveal Ibu Elfina's life and understand the cultural and social background in which Ibu Elfina works, and journalistic photography theory to convey relevant information to the public about Ibu Elfina a traditional fish processing worker in Agua Bangis. The methods used include field observation, interviews, and visual documentation through photographic techniques. The work is expected to be an educational and reflective media that shows the social reality of the people of Air Bangis, as well as strengthening the role of photography as a neurative tool in conveying the story of human life.

Keywords: *Documentary Photography, Ibu Elfina, Fisheries Industry, Economics*

ABSTRAK

Penciptaan karya ini menyoroti kehidupan Ibu Elfina, seorang wanita pekerja pengolah ikan tradisional di Air Bangis. Dalam konteks budaya dan ekonomi lokal, melalui fotografi dokumenter, pengkarya menangkap momen-momen penting dalam aktivitas sehari-harinya. Yang mencerminkan dedikasi dan ketekunan dalam menjaga tradisi lokal. Tujuan dari karya ini adalah untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, ketekunan, dan kearifan lokal yang tercermin dalam aktivitas para pekerja pengolah ikan tradisional. Dalam proses penciptaanya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fotografi dokumenter untuk mengungkapkan kehidupan Ibu Elfina dan memahami latar belakang budaya dan sosial dimana Ibu Elfina bekerja, dan teori fotografi jurnalistik untuk menyampaikan informasi yang relavan kepada masyarakat tentang Ibu Elfina pekerja pengolah ikan tradisional di air bangis. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi visual melalui teknik fotografi. Hasil karya yang diharapkan dapat menjadi media edukatif dan reflektif yang memperlihatkan realitas sosial masyarakat Air Bangis, sekaligus memperkuat peran fotografi sebagai alat neratif dalam menyampaikan cerita kehidupan manusia.

Kata kunci: Fotografi Dokumenter, Ibu Elfina, Industri Perikanan, Ekonomi,

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Secara khusus dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan kesempatan kerja. Peningkatan pembangunan dari sektor perikanan ini merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Maka dari itu banyak masyarakat Air Bangis yang bekerja sebagai buruh ikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. (Rahayu Kusmadewi, 2022).

Nagari Air Bangis adalah Nagari yang mayoritas mempunyai potensi besar di Kecamatan Sungai Beremas. Memiliki mata pencarian sebagai nelayan dan buruh ikan. Secara historis pekerjaan nelayan didominasi oleh pria karena faktor fisik dan tradisi yang mengaitkan kekuatan dengan pekerjaan nelayan. Pendapatan nelayan yang tidak stabil, di pengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu. Maka dari itu banyaknya perempuan yang membantu penompang ketahanan ekonomi keluarga dengan mengandalkan pekerjaan sebagai sektor buruh ikan. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh perempuan-perempuan pesisir Pantai di Nagari Air Bangis. Maka Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di Air Bangis masyarakat hanya bergantung dalam pekerjaan menjadi sektor buruh ikan dikarenakan akses pekerjaan yang sangat mudah di dapatkan. Begitupun juga dengan ibu elfina wanita pekerja pengolah ikan tradisional di Nagari Air Bangis. Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh ibu elfina dan komunitasnya. Ketergantungan pada pengolahan ikan tradisional dapat mempengaruhi pendapatan, terutama dengan adanya persaingan dari industri modern. Hal inilah yang menarik bagi pengkarya untuk dibahas terutama dijadikan ide untuk penciptaan karya fotografi dokumenter.

Fotografi dokumenter adalah foto yang merekam suatu peristiwa yang disajikan kedalam rentetan visual, begitu juga dengan keberadaan sektor pengolah ikan tradisional yang banyak diminati dari masyarakat itu sendiri untuk menjadi penompang ketahanan hidup. Salah satunya adalah Elfina. perempuan yang berusia 55 tahun ini memanfaatkan pekerjaannya sebagai buruh ikan di tempat perebusan ikan (Taufan Wijaya, 2016).

Elfina merupakan tenaga kerja yang berumur 55 tahun, Ibu Elfina sudah lama bekerja di sektor perebusan ikan yakni sejak tahun 2015. Ia bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Sekaligus menjadi tulang punggung keluarganya. Ibu Elfina adalah seorang *single parents*, atau orang tua tunggal. Suami Ibu Elfina wafat pada tahun 2020. Ibu Elfina memiliki 6 anak diantaranya 2 laki dan 4 perempuan. Dimana diantara anak Ibu Elfina ini sudah berumah tangga, dan 2 orang lagi masih duduk di bangku sekolah. Maka dari itu Ibu Elfina harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Ibu Elfina bekerja di salah satu tempat perebusan ikan milik Pak Alim. Ibu Elfina bekerja dari mulai pagi hingga malam hari. Dalam pekerjaan perebusan ini Ibu Elfina harus menghadapi beberapa rintangan seperti panasnya tungku, berdiri dalam waktu yang lama serta menghadapi cuaca yang tidak menentu. Namun Ibu Elfina tetap semangat dalam melakukan pekerjaan tersebut demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang layak (wawancara: Elfina, Desember 2024).

Adapun permasalahan yang sering dihadapi buruh ikan di Nagari Air Bangis, termasuk Ibu Elfina ini adalah kondisi kerja, banyak buruh ikan bekerja dalam kondisi yang tidak nyaman, termasuk resiko kecelakaan saat merebus ikan. Dan jam kerja yang sangat panjang Dan kurangnya dukungan sosial dari lembaga pemerintahan atau organisasi non pemerintahan yang dapat membantu memperbaiki kondisi kerja. Melalui dokumenter, secara tidak langsung dianggap sebagai pondasi dari Fotografi. Foto dokumenter menggambarkan berbagai hal di sekitar kita, yang mengajak kita untuk merenung tentang dunia dan kehidupan di dalamnya (Wijaya, 2016). Foto dokumenter menyimpan kenangan yang bermakna dan memiliki nilai penting yang perlu diketahui oleh masyarakat di masa depan. Tak dapat disangkal, foto dokumenter menyimpan memori dan dapat menjadi saksi sejarah perkembangan Indonesia, karena proses pembuatan foto dokumenter harus dilakukan dengan teliti dan tidak sembarangan (Sugiarto, 2005).

Dalam ide penciptaan karya tentang fotografi kehidupan Perempuan pekerja pengolah ikan tradisional dalam fotografi dokumenter dengan memperlihatkan kegiatan sektor perebusan ikan yang berada di Nagari Air Bangis. Disina pengkarya menggunakan tinjauan karya untuk inspirasi melihat karya orang lain yang dapat memberi inspirasi dan ide baru terhadap pengkarya yang akan pengkarya buat dan

pemahaman Teknik untuk pengkarya pelajari dan pendekatan yang digunakan oleh orang lain untuk membantu pengkarya meningkatkan kemampuan teknis dalam pembuatan karya.

Disini pengkarya merujuk kepada beberapa foto yang menjadi referensi sekaligus menjadi perbandingan dengan proses pengarapan yang akan pengkarya ciptakan.

1. Petrus Riski



Gambar : 1

Karya : Petrus Riski

Sumber : [//Nelayan perempuan](https://www.tegaraya.com/petrus_riski)

Tahun : 2019

Foto pertama merupakan karya dari Petrus Riski dengan judul 'Nelayan Perempuan' di ambil pada 3 Juni 2019 dan di publikasi pada akun Petrus Riski. Gambar ini menjadi karya acuan dalam pengambilan karya yang di buat. Foto ini menggambarkan seorang buruh perempuan yang sedang melakukan proses penjemuran ikan.

Dalam penciptaan karya yang menjadi acuan pengkarya dalam karya Petrus Riski ini adalah sumber cahaya yg digunakan dalam karya Petrus Riski ini menggunakan cahaya alami dari sinar matahari dan arah cahaya yang mempengaruhi bentuk dan tekstur objek. Dan juga yang menjadi pembeda antara karya Petrus Riski dengan pengkarya adalah jika dalam karya Petrus Riski menggunakan cahaya alami untuk menerangi objek. Maka disini pengkarya menggunakan *mix lighting* untuk memperkuat sumber terang yang menerangi objek

dan persamaan karya Petrus Rizki dengan pengkarya adalah dalam sudut pengambilan yaitu sama-sama menggunakan teknik *eye level*.

2. Harviyan perdana putra



Gambar 2

Karya : Harviyan Perdana putra

Sumber : [https:// Antarafoto.wixsite.com/Ikan Tobi](https://Antarafoto.wixsite.com/IkanTobi)

Tahun : 2020

Pada foto di atas adalah gambaran ikan tobi yang diabadikan oleh fotografer Harviyan Perdana Putra dengan pengambilan gambar dari sudut pengambilan *top angle* memberikan persepektif yang menarik dan menekan aktifitas tangan yang sedang bekerja. Persamaan pengkarya pada foto Harviyan Perdana Putra Dalam penciptaan karya yang menjadi acuan adalah sama-sama menggunakan pengambilan *top angle* detail tekstur ikan dan gerakan tangan yang menangkap momen ketika tangan mengambil ikan, menciptakan perasaan dinamika dan aktifitas yang berlangsung. Dan yang menjadi pembeda dalam karya Harviyan Perdana Putra dengan pengkarya adalah disini Haviyan menekan kepada kolektif, menampilkan banyak tangan yang mengambil ikan dari tumpukan. Sedangkan pengkarya hanya menggunakan detail individu dan ikan yang di pegang yang dapat memberikan kesan personal dan spesifik.

3. Hafidz Mubarak



Gambar 3
Karya : Hafidz Mubarak
Sumber : [https:// Antarafoto.wixsite.com](https://Antarafoto.wixsite.com)
Tahun : 2021

Pada foto di atas adalah yang berjudul “Kerang Hijau” yang diabadikan oleh fotografer Hafidz Mubarak dengan teknik pengambilan *eye level*. Dengan penempatan pekerja disisi kanan dan kiri sehingga menciptakan keseimbangan yang visual. Dalam penciptaan karya yang menjadi acuan pengkarya dalam karya Hafidz Mubarak ini persamaan pengakrya pada gambar tersebut adalah dari komposisi pengaturan elemen penempatan pekerja secara seimbang.

Maka yang menjadi pembeda dalam karya Hafidz Mubarak dengan pengkarya adalah dari segi pencahayaan Hafidz Mubarak memanfaatkan pencahayaan alami, sedangkan pengkarya menggunakan pencahayaan tambahan dalam pengambilan karya.

Selain tinjauan karya diatas, penulis mengacu pada landasan teori yang menjadi dasar dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi dokumenter dalam landasan penciptaan *elfina Wanita pekerja pengolah ikan di Nagari Air Bangis*.

Fotografi jurnalistik berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Jurnalistik adalah kegiatan fotografi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang terekam, dalam kehidupan nyata (Surahman et al., 2018).

Teori selanjutnya ada teori Foto Story adalah foto kumpulan dari beberapa foto yang dirangkai dan dapat bercerita. Foto yang disusun secara sederhana berdasarkan fakta dari suatu sudut pandang seseorang. Photo Essay dibuat dari beberapa jepret foto yang bercerita dan bersifat lebih mendalam menjadi series dalam membuat nerasi pada *photo essay* disampaikan dengan nerasi agar lebih menyentuh (Iswahyu Pranawukir, 2020). Terakhir teori Tata Cahaya Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses merekam dengan cahaya. Pencahayaan dalam fotografi merupakan unsur penting untuk menghasilkan sebuah karya yang artistik, permainan cahaya akan menghasilkan sebuah objek fotografi terlihat berbeda maka dari itu arah dan sudut pencahayaan merupakan permainan dari cahaya fotografi sesuai penempatan arah dan sudut sehingga setiap arah dan sudut cahaya memberikan makna yang berbeda terhadap objek. Kreativitas dalam pemilihan dan penataan pencahayaan akan memberikan suasana dan makna tertentu pada sebuah karya fotografi (Calder, 64). Untuk menata pencahayaan alami, biasanya fotografer menggunakan alat-alat seperti diffuser atau pelembut cahaya serta reflektor. Alat-alat ini digunakan untuk membantu memberikan cahaya tambahan pada area-area gelap pada objek foto.

Dalam artikel ilmiah ini, penulis juga menggunakan metode penciptaan yaitu, Persiapan, Perancangan, Perwujudan, Penyajian Karya. Persiapan melakukan observasi dan wawancara untuk mencari informasi yang diperlukan. Selanjutnya Perancangan yaitu pedoman dalam proses penggarapan karya pada saat di lapangan. Kemudian ada perwujudan yaitu beberapa alat dan bahan yang digunakan pada saat melakukan penggarapan karya di lapangan seperti kamera, lensa, *speedlight*, laptop. Metode terakhir yaitu Penyajian Karya yang merupakan proses pameran yang dilakukan di Ruang Gambar 6 (RGM6) ISI Padangpanjang.

PEMBAHASAN

Dalam artikel ilmiah ini penulis menjadikan Ibu Elfina sebagai objek dalam karya dikarenakan tradisi pengolahan ikan sudah tidak diminati oleh masyarakat Nagari Air Bangis. Pengkarya mengambil foto di tempat Berandang Bapak Alim, foto-foto yang pengkarya ambil adalah aktivitas Ibu Elfina sebagai pengolah ikan tradisional.

Hasil Karya



Karya 1. Pesona Pantai tugu air bangis
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Karya foto pertama dari karya Elfina wanita pekerja pengolah ikan di Air Bangis dalam Fotografi Dokumenter yang berjudul “Pesona Pantai Tugu Air Bangis”. Pantai Air Bangis menyajikan keindahan alam yang memukau, dengan pasir pantai hitam yang lembut dan ombak berirama menenangkan. Dibalik keindahan fisiknya, pantai Air Bangis juga kaya akan budaya dan tradisi lokal. Keberadaan Tugu Air Bangis dan tempat berkumpul di sekitar pantai menambah daya tarik dan aktivitas nelayan yang malaut hingga pemandangan yang indah. Foto ini menggambarkan gerbang masuk Nagari Air Bangis. Yang menunjukkan pemandangan udara dari sebuah kawasan pesisir yang di kelilingi oleh pepohonan hijau yang di sekitarnya. Di sekitar area tugu tersebut terdapat beberapa bangunan bertingkat rendah, dengan atap berwarna merah dan biru. Yang latar belakang, laut yang tenang dengan beberapa perahu yang sedang berdiam di ketengahan laut. Tugu ini dibangun sebagai simbol kebanggaan masyarakat lokal dan untuk mengenang sejarah serta budaya

daerah tersebut.

Tugu ini terletak di tengah jalan lalu lintas dan berlatar belakang pantai. Pengkarya mengambil foto ini pada siang hari. Foto ini diambil menggunakan drone DJI Mini 3 dengan pengaturan shutter speed 1/2500, ISO 100, f/1.7, dan focal length 24mm. Setelah pengambilan gambar, pengkarya melakukan proses pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom* yang dimana dengan menggunakan kamera ini dapat memperlihatkan gerbang masuk Pasaman Barat.



Karya 2. Permata laut
Ukuran: 80 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

karya ke dua yang berjudul “Permata Laut” adalah istilah yang sering merujuk kepada ke indahan dan kekayaan alam di lautan. Pada foto ini terlihat ikan pelipis kecil yang telah di beri garam untuk proses pengawetan. Mencerminkan keindahan dan nilai yang tinggi dari hasil laut. Menggambarkan pentingnya hasil laut sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat pesisir pantai, dan tekstur kontras ikan yang berkilau dan butiran garam yang menciptakan komposisi visual yang menarik. Dengan metode tradisional yang digunakan untuk menjaga kesegaran ikan. Kesegaran dan kualitas ikan yang merupakan indikator utama kualitas produk laut dan daya tarik bagi konsumen dan menyoroti jenis ikan yang terlihat, menunjukkan kekayaan laut dan pentingnya menjaga dalam mengolah perikanan.

Pengambilan karya ini pengkarya menggunakan teknik top angle, dimana Kamera berada di atas subjek yang di foto. Pencahayan alami untuk menangkap detail dan tekstur ikan serta garam, menciptakan nuansa alami. Kamera yang digunakan pengkarya dalam pengamnilan karya ini yaitu Cannon 4000D lensa kit 18-55mm, dengan Iso 100, f/4.5, shutter speed 1/100 dan foal length 23mm. Setelah foto ini diambil pengkarya melakukan pengeditan dengan *Aplikasi Adobe Lightroom* untuk mengatur pencahayan dan *Aplikasi Adobe Photoshop* untuk pengeditan warna, *brightness* dan kontras pada foto



Karya 3. Momen penuh energi
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Pada foto ke tiga “Momen Penuh Energi” menggambarkan semangat dan dedikasi yang terlihat dalam aktifitas sehari-hari. Aktivitas denamis foto ini menangkap momen ketika Ibu Elfina dengan penuh semangat menuangkan hasil laut kedalam cetakan, yang menunjukkan ketekunan dan kerja keras. Ekpresi wajah fokus dan mencerminkan komitmen pekerja terhadap tugasnya, menambah kedalaman emosional pada karya. Dan latar belakang yang sederhana menekankan fokus kepada Ibu Elfina dan hasil laut, memberikan konteks tentang kehidupan pesisir pantai.

Pengambilan karya ini pengkarya menggunakan sudut pengambilan *eye level* pengambilan secara sejajar dengan subjek. Dengan komposisi yang seimbang mengatur subjek di tengah bingkai. dimana

pengambilan gambar secara sejajar, Teknik ini sering digunakan untuk memotret aktivitas manusia, seperti wajah, senyuman, sorot mata atau kerutan.

Kamera yang digunakan pengkarya dalam pengambilan karya yaitu Cannon 4000D, lensa 18-55mm, dengan ISO 125, shutter speed 1/80, f/6. Setelah foto ini di ambil pengkarya melakukan pengeditan dengan media *Adobe Lighroom* untuk pengeditan warna memanfaatkan kontras pada warna antara keranjang, hasil laut dan pakain pekerja untuk menyesuaikan kontras pada foto tersebut.



Karya 4. Ketekunan dalam setiap sentuhan
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Karya ke empat “Ketekunan Dalam Setiap Sentuhan” dalam foto ini terlihat Ibu Elfina sedang melakukan aktifitas pekerjaan dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketekunan dan perhatian pada detail dengan menggambarkan komitmen terhadap pekerjaannya. Ibu elfina yang mengenakan kaos berwarna hijau dan putih yang menggunakan tudung berwarna merah yang sangat mencolok, dapat mencerminkan semangat dan dedikasinya terhadap pekerjaan. Keterampilan dan tradisi menyoroti keterampilan Ibu Elfina dalam bekerja dapat di peroleh melalui pengalaman, menggambarkan tradisi dalam industri perikanan.

Tangan yang merawat hasil laut mencerminkan hubungan erat antara Ibu Elfina dengan sumber daya alam. Setiap sentuhan menunjukkan rasa hormat terhadap pekerjaan. Pengambilan foto ini,

pengkarya menggunakan teknik eye level, dengan menggunakan aperture yang lebih besar untuk memfokuskan pada subjek utama, dengan latar belakang yang sedikit kabur. menggunakan komposisi vertikal. dimana objek ditempatkan sejajar dengan posisi kamera. Pengkarya menggunakan kamera Cannon 4000D dengan lensa kit 18-55mm, pengaturan ISO 100, shutter speed 1/160, dan focal length 11mm. setelah foto di ambil, pengkarya melanjutkan dengan proses pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom* untuk komposisi warna menyesuaikan warna, kecerahan (brihtness), dan kontras pada foto.



Karya 5. Kerja sama dalam dibalik asap
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Karya foto ke lima dengan judul “Kerja Sama Di Balik Asap” kolaborasi dua individu bekerja sama dengan harmonis, menunjukkan pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan bersama. Karya ini mengabadikan momen di mana Ibu Elfina yang bekerja sama dengan Sopan Wijaya mengangkat tumpukan cetakan kayu. Tindakan mengangkat dan memindahkan cetakan kayu dapat mencerminkan proses dalam pengolahan perebusan.

Menyoroti latar belakang yang redup dan menonjolkan detail pada cetakan kayu dapat menciptakan kehangatan dan mencerminkan dinamika hubungan antara individu dan konteks pekerjaan. Pencahayaan redup menambah suasana kerja keras. Kabut dan asap menciptakan nuansa

yang dramatis.

Dengan menggunakan teknik *eye level*, menggunakan komposisi *rule of trihd* yang membagi gambar menjadi beberapa bagian yang seimbang secara horizontal atau vertikal. dalam pengambilan foto ini, yaitu dengan membagi bidang teknik ini bertujuan untuk menampilkan dengan jelas aktivitas yang berlangsung dalam foto tersebut. Kamera yang digunakan adalah Canon 200D engan lensa fix 50mm, pengaturan diafragma f/3.2, ISO 200, dan shutter speed 1/160. Setelah pemotretan, pengkarya melanjutkan proses editing menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*, di mana penyesuaian warna, kecerahan (brightness), dan kontras pada foto dilakukan.



Karya 6. Jari-jari dibawah langit biru
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Pada ke enam dengan judul “Jari-jari di bawah langit biru” momen kehidupan sehari-hari di tepi laut, yang menyoroti kerja keras dan keindahan alam. Memperlihatkan keterkaitan budaya tradisional yang di lestarikan oleh masyarakat. Dan menyoroti aktifitas Ibu Elfina dengan Bapak Mudin yang sedang bekerja sama melakukan pemilihan ikan di siang hari dengan suhu cuaca 30 derajat celcius, setelah melakukan pemilihan ikan tersebut akan dimasukkan kedalam keranjang teri. Ikan yang dipilih adalah ikan yang kurang bagus.

Foto ini juga menampilkan dua orang yang sedang bekerjasama

dalam pekerjaan dengan menggunakan tudung lokoh (topi). Dan berlatar belakang laut dan kapal-kapal yang tampak dari kejauhan dan cuaca yang sangat hangat. Karya ini tidak hanya tentang ikan, tetapi juga menggambarkan hubungan komunitas pesisir dengan sumber daya alam.

Pengkarya menggunakan menggunakan komposisi *rule of trihd* yang membagi gambar menjadi beberapa bagian yang seimbang secara horizontal atau vertikal. Dan garis-garis dari rak ikan mengarahkan kita kepada subjek. Sumber cahaya alami dapat memberikan pencahayaan yang memberi nuansa yang hangat. Dalam pengambilan foto ini, pengkarya menggunakan kamera Canon 4000D dengan lensa 18-55mm. Pengaturan teknis yang diterapkan adalah ISO 100, aperture f/13, dan shutter speed 1/160. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* di mana penyesuaian warna, kecerahan, dan kontras pada foto yang dilakukan.



Karya 7. Kisah di balik tangan
Ukuran: 40 x 60 cm
Media Cetak: *Laminating Doff*
Sumber: Dian Eksari, 2025

Pada karya ke tujuh yang berjudul “Kisah di Balik Tangan” dedikasi dan kerja keras Ibu Elfina di balik setiap aktivitas yang dilakukan. Terlihat Ibu Elfina sedang melakukan aktifitas pembalikan ikan. Proses pembalikan ikan ini dilakukan pada saat siang hari. Dimana Ibu Elfina

akan membalikan ikan tersebut agar proses pengeringan ikan rata. Ibu elfina yang mengenakan kaos bewarna cerah yang mencolok, mencerminkan semangat dan dedikasinya terhadap pekerjaan. Ekspresi wajahnya menunjukkan ketekunan, menyoroti komitmennya dalam industry perikanan. Dengan langit biru dan awan yang sangat putih memberikan konteks geografis. Dan memberikan nuansa yang luas menciptakan rasa kedamaian.

Cahaya memanfaatkan cahaya matahari untuk memberikan nuansa yang hangat, fokus kepada tangan Ibu Elfina yang memegang ikan. dengan sudut pengambilan *eye level*, dengan sudut rendah menekankan kedalaman dan memberikan pemandangan yang lebih luas di latar belakang. Menggunakan komposisi *rule of thirds*. Pengkarya menggunakan kamera Canon 4000D dengan lensa 18-55mm. Pengaturan teknis yang diterapkan adalah ISO 100, aperture f/13, dan shutter speed 1/160. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom* di mana penyesuaian warna, kecerahan, dan kontras pada foto dilakukan.

KESIMPULAN

Karya yang berjudul "Elfina Pekerja Buruh Ikan di Air Bangis dalam Fotografi Dokumenter" merupakan karya yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep foto minimalis dalam bentuk fotografi dokumenter. Penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan, dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya, pada tahap perwujudan, proses perebusan menjadi fokus utama, di mana tahap ini mencakup pemotretan aktivitas sehari-hari yang kemudian disempurnakan melalui proses editing foto.

Karya ini membuat pengkarya menyadari betapa pentingnya pemahaman tentang fotografi dokumenter, terutama dalam memilih objek yang tepat untuk difoto serta merancang ide dan konsep yang sesuai. Selama proses pembuatan karya, pengkarya menghadapi beberapa kendala, diantaranya adanya kendala yang perbulan atau pergantian bulan. Dimana pada bulan terang tersebut nelayan tidak akan pergi melaut, Lalu kondisi terhadap cuaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusti, A. (2007). Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat. *Profil Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas*. 2017-2019, Hal. 1.
- Giwinda, (2003). Pencahayaan dalam Tata Cahaya, Sumber Cahaya. Hal 21
- Jashinta, M. (2020). *Analisis Semiotika Foto Essay* Pekan ini Pada Surat Kabar. Hal.14.
- Kusuma, S. S., (2022). Analisis Arah Cahaya Dalam Studio Fotografi. Program Studi Desain Komunikasi Visual, vol. 13 No.2
- Muffid, M. (2016). Chapter Metodologi Penciptaan. 46–77.
- Muhammad, A. D., (2023). Photo Story., Jurnal Aidil Vol. 6. No. 2
- Pranawukir, I. (2020). Analisis Photo Story, *Photo Story Handbook*
- Purnama, D. G., Yassa, (2022). Fotografi Dokumenter Karya Rio Helmi *Dalam Kajian Estetika*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Institut Desain dan Bisnis Bali.
- Rahayu, W. A., Jurnal Ekonomi. Peran Ganda Perempuan. Universitas Udayana, Vol.8. No. 12 Desember 2019.
- Surahman, S., Program Ilmu, S., & Raya, U. S. (2018). Objektifikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi *Jurnalistik Analisis Semiotika* pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif
- Sugiarto, A. (2005). *Dokumentary Photography*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tagur, (2011). Teori Fotografi Jurnalistik. Hal.7.